

KREASI BATIK KUPANG

Creation of Batik Kupang

Irfa'ina Rohana Salma, Edi Eskak, dan Anugrah Ariesahad Wibowo

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: irfasalma@gmail.com

Tanggal Masuk Naskah: 11 April 2016

Tanggal Masuk Revisi: 22 Juni 2016

Tanggal Disetujui: 24 Juni 2016

ABSTRAK

Dewasa ini batik gencar dikembangkan sebagai industri kreatif di berbagai daerah. Salah satunya adalah daerah Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan kreasi baru motif batik yang mempunyai ciri khas sebagai batik Nusa Tenggara Timur, khususnya di daerah Kupang. Sumber inspirasi penciptaannya digali dari motif-motif tradisional tenun ikat untuk dikreasikan menjadi motif batik Kupang. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengamatan mendalam terhadap tema, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi batik. Hasilnya berupa enam motif batik Kupang yaitu: Motif Rukun Kupang, Motif Teguh Bersatu, Motif Pucuk Mekar, Motif Liris Kupang, Motif Kuda Sepasang dan Motif Kuda Kupang. Hasil uji kesukaan terhadap motif kepada enam puluh responden menunjukkan bahwa Motif Kuda Kupang paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 27%, sedangkan Motif Kuda Sepasang 21%, Motif Liris Kupang 16%, Motif Teguh Bersatu 15%, Motif Kupang Rukun 14% dan Motif Pucuk Mekar 7%. Motif Kuda Kupang paling banyak dipilih karena menghasilkan motif yang indah dan mempunyai karakter motif daerah yang kuat, sehingga dapat diproduksi sebagai batik khas Kupang.

Kata kunci: kreasi, batik Nusa Tenggara Timur, motif batik Kupang.

ABSTRACT

Nowadays batik intensively developed as a creative industry in various regions. One of the creative industry area is Kupang, East Nusa Tenggara. The purpose of this art creation research is to produce new characteristic batik motif of East Nusa Tenggara, particularly in the Kupang area. The source of batik inspiration to create batik Kupang come from traditional ikat motifs. The methods used are data collection, theme observation, inspiration sources assesment, design motifs creation and batik embodiment. The results are six motifs of batik Kupang, namely: Rukun Kupang Motif, Teguh Bersatu Motif, Pucuk Mekar Motif, Liris Kupang Motif, Kuda Sepasang Motif and Kuda Kupang Motif. The preference test results of 60 respondents indicated that Kuda Kupang Motif is the most preferred with 27% of results, while Kuda Sepasang Motif gain 21%, Liris Kupang Motif 16%, Teguh Bersatu Motif 15%, Kupang Rukun Motif 14% and Pucuk Mekar Motif 7%. Kuda Kupang Motif is the most preferred one because it produces a beautiful motif and has a strong characteristic as batik from Kupang.

Keywords: creations, batik East Nusa Tenggara, Kupang batik motif.

PENDAHULUAN

Batik sebagai karya seni dekoratif pada kain mempunyai beberapa keunggulan untuk dikembangkan di berbagai daerah yang belum mempunyai tradisi membatik, salah satunya adalah di Kupang, Nusa Tenggara

Timur. Kegiatan pembuatan batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Batik merupakan kain bermotif indah yang mempunyai fungsi sebagai bahan

sandang dan bahan interior. Batik dibuat secara spesifik yaitu penggunaan lilin batik (*malam*) sebagai bahan perintang dalam proses pewarnaannya (Salma dkk., 2015). Batik sebagai karya *adiluhung* bangsa Indonesia mempunyai keindahan yang khas dan unik yang teknologi proses pembuatannya dan estetika motifnya telah diakui dunia (Eskak, 2013). Kegiatan pembuatan batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif yang dapat menggerakkan banyak tenaga kerja, karena proses pembuatannya dilakukan dengan keterampilan tangan atau bersifat padat karya (Salma dkk., 2015). Pengembangan teknik batik dewasa ini gencar dikembangkan di berbagai daerah. Salah satunya yang mulai dirintis adalah di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kerajinan pembuatan batik dilakukan sebagai diversifikasi produk industri kain tradisional tenun ikat. Diversifikasi atau kreasi baru pengembangan produk penting dilakukan dalam rangka memajukan usaha dan meningkatkan pangsa pasar serta mengikuti perkembangan zaman.

Bangsa Indonesia memiliki banyak keahlian di bidang seni kriya, yang hasilnya terdapat di berbagai daerah dengan ciri dan keunggulan masing-masing (Gustami, 2007). Salah satu keunggulan seni kriya di di Kupang adalah tenun ikat. Kupang merupakan ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota ini adalah kota yang terbesar di pulau Timor yang terletak di pesisir Teluk Kupang, bagian barat laut pulau Timor (Mastra, 2006). Penduduk Kupang secara tradisional telah memiliki kemampuan membuat kain yaitu tenun ikat sebagai bahan sandang dan kain keperluan upacara tradisi lainnya, sebagaimana penduduk pulau-pulau di Nusa Tenggara pada umumnya (Hamy, 2009).



Gambar 1. Motif tenun ikat dari Kupang
(Sumber foto: Leo Novemy, 2013).

Tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuatan motifnya dengan cara diikat dengan tali plastik menurut pola tertentu sebelum dicelupkan pada zat warna (Setiawan dan Suwarnigdyah, 2014). Komposisi motif yang akan terwujud karena perbedaan warna benang, benang yang diikat tetap putih, sedangkan yang terbuka terwarnai oleh zat pewarna (Kartiwa, 2007).



Gambar 2. Motif tenun ikat bertema kuda
(Sumber Foto: Ferdinan, 2013).

Motif-motif tradisional tenun ikat daerah Nusa Tenggara Timur mempunyai bentuk yang unik, indah, mengandung makna filosofis (Pudjiastuti, 2002). Motif tenun ikat tradisional mempunyai ciri khas motif dengan pola geometris, karena pada dasarnya teknis tenun adalah penganyaman benang lusi dan pakan. Pola geometris adalah desain motif dengan pola yang teratur, berulang dengan teratur. Desain motif merupakan perupaan atau pengorganisasian dari unsur-unsur rupa yang meliputi; bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, volume, dan ruang (Sanyoto, 2010). Unsur-unsur rupa tersebut tentunya dalam motif berbentuk gambar datar atau dua dimensi. Unsur-unsur rupa adalah bentuk atau hal yang nampak dari suatu karya desain motif. Sebagaimana halnya huruf-huruf yang tersusun menjadi kata-kata yang bermakna, maka unsur-unsur rupa yang tersusun pun mempunyai makna. Makna tersebut menjadi bagian dari pendukung keindahan karya yang tercipta. Mofit (2003) menyatakan bahwa indahny sebuah karya bukan sekedar tergantung pada bahan atau objeknya, namun dapat karena latar belakang pembuatan karya itu yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu desain motif yang tercipta dalam penelitian ini mempunyai makna yang terkandung di dalam perwujudan rupa motifnya dan di paparkan secara deskriptif dalam bagian pembahasan.

Berdasarkan pengamatan, tenun ikat Kupang mempunyai ciri khas yaitu warna dasar kain sebagian besar hitam, merah, dan biru. Motif yang terbentuk sebagian besar menggunakan warna putih, namun didapatkan juga kombinasi warna merah. Dalam Gambar 1 dan 2 dapat dilihat ciri khas motif tenun ikat dari Kupang. Keterpaduan bentuk, warna, dan makna filosofis suatu karya seni tersebut membangun suatu nilai keindahan atau estetika (Sumardjo, 2000).

Warna-warna tradisional tenun ikat didapatkan dari pewarnaan menggunakan bahan dari alam, sehingga warna yang terbentuk terbatas. Warna dalam karya seni tekstil merupakan unsur rupa yang penting. Warna dapat memberi vitalitas pada suatu karya serta mengandung makna tertentu (Krisnawati, 2005). Warna hitam mengandung makna kekuatan tekad, merah melambangkan keberanian, biru melambangkan kesetiaan dan kesabaran, serta warna putih melambangkan kesucian hati masyarakat Kupang. Nilai keindahan inilah yang menjadikan kain tenun Kupang tersebut berharga, selain nilai fungsionalnya.

Aneka ragam hias motif tenun ikat tradisional Kupang merupakan kekayaan budaya yang berharga. Kekayaan ragam hias tradisional dalam era industri kreatif dewasa ini dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman (Yoga dan Eskak, 2015). Keunikan ragam hias seperti inilah yang akan digali dan dikembangkan untuk penciptaan motif batik baru yang mempunyai kekhasan daerah. Banyak pengembangan industri batik di daerah yang kurang mengakomodir potensi seni budaya lokal, sehingga motif-motif baru yang dihasilkan kurang bahkan tidak memiliki ciri khas kedaerahan (Salma, 2014). Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan kreasi motif batik khas Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang inspirasi penciptaannya digali dari motif-motif tradisional tenun ikat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengamatan terhadap tema, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, perwujudan menjadi batik, dan uji peminatan konsumen terhadap produk jadi kain batiknya.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain dan untuk membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas HVS, kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, spidol hitam kecil, *drawing pen 0.3* hitam, tinta hitam, cat warna, penggaris, komputer grafis, tinta, *printer*, dan *flashdisk*. Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah kain katun, lilin batik, zat warna naphthol dan indigosol, bahan pembantu pewarnaan, dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik, timbangan, bak pewarna celup, peralatan pelorodan, penjemuran teduh, dan setrika. Urutan proses pembatikkannya seperti pembuatan kain batik pada umumnya yaitu pelekatan lilin batik, pewarnaan, dan pelorodan. Untuk mendapatkan variasi warna, dilakukan juga variasi proses, terutama pengulangan pelekatan lilin dan pewarnaannya.

Prosedur Kerja

Data dalam seni rupa lazimnya berbentuk visual dan narasi deskriptif, termasuk data yang diperoleh dalam penelitian ini. Data literatur berupa deskripsi sesuatu objek, sangat membantu untuk memahami informasi yang terkandung dalam data visual. Berdasarkan data tentang motif-motif tenun ikat khas Kupang khususnya dan budaya masyarakat tradisional Kupang pada umumnya, kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh inspirasi penciptaannya. Perupa atau visualisasi dari motif tenun ikat menjadi motif batik khas Kupang. Mekanisme untuk mendapatkan inspirasi penciptaan dilakukan dengan pengandaian bentuk-bentuk motif dalam pikiran, kemudian diteruskan dengan pembuatan sketsa-sketsa motif batik. Dari sketsa-sketsa

yang dihasilkan, selanjutnya dipilih yang terbaik untuk diproses atau diwujudkan menjadi desain motif batik di kertas. Desain pada kertas dibuat terukur menjadi pola motif batik, sehingga mudah *diblat* (dipindahkan) ke kain katun putih. Proses selanjutnya adalah membuat prototipe batik khas Kupang dengan proses pembatikan pada bahan kain katun putihan sampai menjadi kain batik dengan penggunaan zat indigosol untuk warna muda dan cerah, serta naphthol untuk pewarnaan tua dan pekat. Setelah pembuatan prototipe produk dalam bentuk kain batik jadi, kemudian dilakukan uji peminatan konsumen terhadap produk batik khas Kupang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

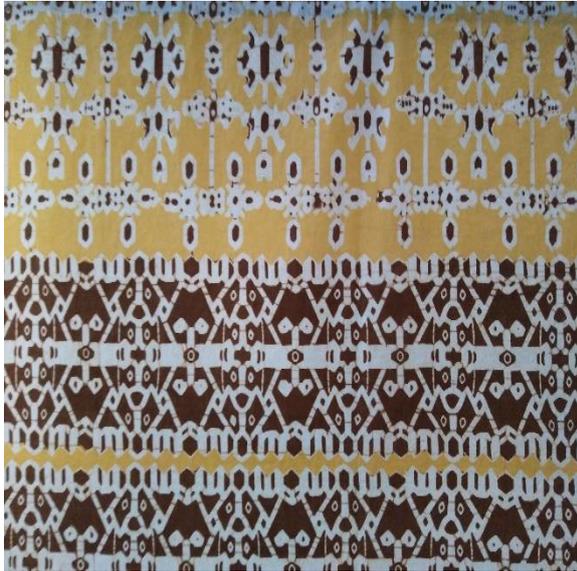
Hasil Penelitian

Penelitian untuk penciptaan desain motif batik ini telah menghasilkan 6 motif batik baru yang memiliki ciri khas Kupang dengan pewarnaan indigosol dan naphthol. Hasil motif batik tersebut adalah Motif Rukun Kupang, Motif Teguh Bersatu, Motif Pucuk Mekar, Motif Liris Kupang, Motif Kuda Sepasang, dan Motif Kuda Kupang. Di bawah ini akan diuraikan tentang visualisasi dan makna motif-motif tersebut.

Motif Rukun Kupang

Motif ini dikembangkan dari motif geometris dari tenun ikat Kupang. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kebersamaan dan kegotongroyongan yang menyatukan golongan masyarakat atas dengan masyarakat bawah yang saling menghormati, rukun, bekerja sama, saling terkait, saling menopang, saling membantu, saling menolong, dan saling berkontribusi dalam suatu sistem kemasyarakatan. Motif batik ini menunjukkan kerukunan dari persatuan masyarakat Kupang dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan dan persatuan

akan membuat masyarakat Kupang kuat dan tangguh dalam bekerja keras menggapai kemuliaan hidup dan kejayaan Kupang. Motif Rukun Kupang dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Motif Kupang Rukun (Koleksi BBKB, 2015).

Motif Teguh Bersatu

Motif batik ini menunjukkan kekuatan masyarakat Kupang karena rasa persatuan adat dan budaya, namun tetap terbuka pada kebaruan yang baik serta menghormati dan toleransi terhadap adat dan budaya yang berbeda. Kekuatan dan kecintaan adat budaya Kupang tergambarkan dari penerapan motif tenun ikatnya, sedangkan sikap toleransi dan menerima kebaruan tercermin pada pewarnaan kain yang tidak lagi menggunakan warna-warna tradisional. Dalam pembuatan prototipenya digunakan warna ungu, yang dewasa ini sedang tren. Warna-warna lain mulai diterapkan pada kain batik, misalnya violet, hijau, merah muda, dan lain-lain. Penggunaan warna-warna lain tersebut merupakan usaha kreasi baru atau diversifikasi produk, sehingga menghasilkan produk yang lebih banyak variasi warna maupun motifnya. Dengan

diversifikasi akan dihasilkan beraneka ragam warna dan motif kain batik, sehingga dapat memenuhi selera konsumen secara lebih luas. Motif Teguh Bersatu dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Motif Teguh Bersatu (Koleksi BBKB, 2015).

Motif Pucuk Mekar

Motif ini merupakan penggambaran tanaman yang mulai bersemi ketika musim hujan mulai datang. Motif ini menggambarkan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah turunnya air hujan. Daerah Kupang memang dikenal sebagai daerah kering di Indonesia, sebagaimana wilayah Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Hujan yang menyirami bumi dan menumbuhkan biji-biji, menyemaikan tunas, dan memekarkan pucuk-pucuk ranting merupakan anugerah yang luar biasa, sekaligus pemandangan yang sangat estetis bagi masyarakat Kupang. Penggambaran motif ini dilakukan dengan gaya dekoratif yang mengabstraksikan makna di atas. Motif Pucuk Mekar dapat dilihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Motif Pucuk Mekar
(Koleksi BBKB, 2015).

Motif Liris Kupang

Motif ini pembuatannya terinspirasi dari motif tenun ikat Kupang yang disusun miring dalam sudut 45°. Penyusunan dan pemberian judul motif ini merupakan pengaruh dari motif liris di Jawa, Namun secara makna ada penyesuaian dengan budaya tradisional Kupang. Batik motif liris kreasi baru untuk Kupang ini terinspirasi pada suasana syahdu, haru, dan penuh rasa syukur ketika gerimis mulai mengguyur daerah Nusa Tenggara Timur yang kering tersebut. Rasa syukur yang memberi kekuatan dan semangat untuk tetap berkerja keras mengolah alam untuk kehidupan keluarga. Makna motif ini mengajarkan kepada generasi penerus untuk tetap semangat pantang menyerah dalam menjalankan ikhtiar mencari rejeki. Halangan, rintangan dan kondisi alam bukan menjadi kendala, tetapi justru sebaliknya bisa menjadikan pemicu untuk mencapai hasil yang jauh lebih baik. Aktivitas mencari rezeki sebagai ritme kehidupan manusia tersimbolkan dari motif geometris dan ritmis. Motif Liris Kupang dapat dilihat dalam Gambar 6. Selain diartikan hujan gerimis atau hujan rintik-rintik, yang merupakan simbol kesuburan, kesejahteraan, dan rahmat

dari Tuhan, motif ini juga menggambarkan lereng. Motif lereng yaitu motif yang mempunyai bentuk dasar garis-garis miring sejajar. Di Nusa Tenggara Timur motif ini menggambarkan kondisi alam dengan banyak pemandangan lereng-lereng bukit sabana. Liris dalam hujan gerimis dan lereng pada bukit terdapat kesamaan yaitu mengabstraksikan garis miring. Garis miring dalam kajian ilmu desain, memiliki arti garis yang bergerak atau dinamis.



Gambar 6. Motif Liris Kupang
(Koleksi BBKB, 2014).

Motif Kuda Sepasang

Motif ini merupakan motif kreasi baru untuk kain batik khas Kupang dengan mengambil inspirasi penciptaan motif kuda. Untuk memantapkan makna juga dilakukan pengamatan fungsi kuda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kupang. Kuda tidak sekedar hewan peliharaan tetapi kuda seakan menjadi teman untuk meringankan aktivitas keseharian. Bagi masyarakat Kupang memiliki kuda yang kuat merupakan kebanggaan. Motif kuda melambangkan kebanggaan, kekuatan dan keberanian. Kuda sepasang melambangkan kebersamaan dalam kehidupan berumah tangga. Makna

yang ingin dipresentasikan dari motif ini adalah saling mencintai untuk bersama-sama sekuat tenaga membina rumah tangga yang bahagia, saling asah asih dan asuh antara suami dan istri. Motif Kuda Sepasang dapat dilihat dalam Gambar 7.



Gambar 7. Motif Kuda Sepasang (Koleksi BBKB, 2015).

Motif Kuda Kupang

Motif ini memiliki kemiripan tematik dengan sebelumnya yaitu “Motif Kuda Sepasang”, yaitu sama-sama mengambil inspirasi penciptaan motif kuda. Namun motif kudanya dalam ukuran yang lebih kecil, serta ada penambahan motif hewan peliharaan yang lain. Hewan peliharaan melambangkan kekayaan, seperti istilah “*rajakaya*” di Jawa. Kuda merupakan hewan peliharaan yang sangat membantu meringankan aktivitas keseharian, untuk tunggangan perjalanan, mengangkut hasil ladang, kegiatan upacara adat, dan lain sebagainya. Kuda melambangkan kebanggaan, kekuatan dan keberanian. Motif kuda dalam ukuran kecil dan dalam alur geometris melambangkan ritme kehidupan masyarakat Kupang dalam alam raya. Makna yang ingin dipresentasikan dari motif ini

adalah kebersamaan masyarakat Kupang untuk melestarikan budaya yang membanggakan dengan memanfaatkannya untuk kemakmuran masyarakat dan kejayaan Kupang. Motif Kuda Sepasang dapat dilihat dalam Gambar 8.



Gambar 8. Motif Kuda Kupang (Koleksi BBKB, 2015).

Makna motif-motif batik di atas adalah bahasa visual yang merupakan doa-doa pengharapan akan kebaikan bagi kehidupan bersama. Para pemakai busana motif-motif batik khas Kupang batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi penuh persahabatan, rukun, semangat, gigih dalam menggapai harapan, dinamis, dan berbudi luhur yang membawa kemanfaatan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan bersama. Dengan melihat motif ini juga dapat mengingatkan masyarakat terhadap keindahan alam dan seni budaya Kupang.

Uji Kesukaan atau Peminatan Konsumen

Selera konsumen terhadap motif batik sangat beragam dan bersifat individual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk

mengetahui kecenderungan selera konsumen, telah dilakukan survei khususnya berkaitan dengan keindahan dan kekhasan dari motif-motif batik Kupang tersebut. Penilaian keindahan oleh responden berdasarkan rasa senang atau suka terhadap motif. Perasaan suka terhadap motif yang dilihat dan menimbulkan minat untuk memiliki atau membeli produk yang diuji. Pengujian ini dengan melibatkan 60 orang responden ahli seni tenun dan pecinta batik, terdiri dari 10 orang ahli seni rupa/desain, 20 orang pecinta tenun dan batik dan 30 orang awam atau masyarakat umum. Mitra yang dilibatkan dalam uji peminatan dan praktek aplikasi desain motif adalah Disperindag Kupang, Dekranasda, Kelompok Usaha Tenun Ikat Kaine'e, serta Rumah Kebaya dan Tenun Ikat (RKTI).



Gambar 9. Hasil uji peminatan konsumen terhadap motif batik khas Kupang.

Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa Motif Kuda Kupang paling banyak dipilih oleh responden, yaitu sebesar 27%. Motif tersebut paling banyak dipilih karena menghasilkan desain motif yang indah dan mempunyai ciri khas yang kuat sebagai batik berciri khas Kupang. Sementara Motif Kuda Sepasang 21%, Motif Liris Kupang 16%, Motif Teguh Bersatu 15%, Motif Kupang

Rukun 14%, dan Motif Pucuk Mekar 7%. Hasil tersebut seperti terlihat dalam *pie chart* dalam Gambar 9. Hasil uji ini dapat dipakai untuk acuan dalam pembuatan produk selanjutnya, berdasarkan kecenderungan tema desain motif batik khas Kupang yang disukai konsumen yaitu bertema tentang kuda.

Aspek Keekonomian Produk Baru

Pengembangan batik sebagai diversifikasi industri kerajinan kriya tekstil di Kupang ini dapat menghasilkan penganekaragaman produk sandang maupun souvenir wisata Nusa Tenggara Timur. Produk baru dengan keunggulan bahan yang lebih mudah diaplikasikan terhadap fesyen dan lebih nyaman sebagai busana serta lebih murah harganya, maka produk tersebut akan disukai banyak konsumen. Konsumen kain sandang maupun konsumen wisata akan mempunyai pilihan-pilihan lain atau baru dari produk-produk yang ada di pasaran. Kebaruan produk cenderung mengundang minat konsumen, sehingga produk baru dengan sendirinya akan mempunyai peminat.

Proses produksi kain batik pun lebih cepat dari pada kain tenun ikat. Diversifikasi desain produk berarti menghasilkan produk baru, hal ini juga turut menciptakan konsumen baru sehingga akan meningkatkan nilai penjualan. Nilai seni dan kebanggaan terhadap budaya yang tergambar pada motif batik membuat konsumen rela membayar lebih mahal demi memiliki batik yang unik dan khas daerah. Batik dengan motif yang memiliki ciri khas kedaerahan, banyak disukai wisatawan sebagai cendera mata kunjungan ke suatu daerah.

Dewasa ini Nusa Tenggara Timur sedang giat-giatnya membangun diri menjadi salah satu daerah tujuan wisata penting, setelah wisatawan mulai jenuh ke Bali, tujuan wisata beralih ke Lombok, dan inilah

saatnya Kupang berbenah diri untuk dapat menyedot wisatawan untuk berkunjung pula ke Kupang dan Nusa Tenggara Timur. Penciptaan batik khas Kupang ini adalah salah satu usaha menciptakan diversifikasi produk souvenir wisata khas Kupang. Batik khas Kupang juga dapat dipakai untuk produk busana dan produk interior oleh masyarakat Kupang sendiri tentunya. Dengan demikian dapat menjadi gambaran jelas bahwa usaha pengembangan batik khas Kupang sebagai produk baru ini mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar.

Aspek Kelayakan Sosial

Diversifikasi produk kriya tekstil Kupang berupa pembuatan batik dapat dilakukan dengan penumbuhan wirausaha baru, maupun dengan pembuatan divisi produksi baru di IKM Tenun Ikat. Penumbuhan dan atau pengembangan usaha dengan produk baru yang mempunyai prospek ekonomi, berarti usaha untuk turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkembangnya kegiatan usaha batik khas Kupang dapat membuka peluang majunya kegiatan sosial dan lingkungan setempat. Usaha kerajinan batik bersifat padat karya sehingga dapat menyerap atau melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Teknologi pembuatan batik pun relatif mudah dipraktekkan baik untuk usaha skala rumah tangga (*home industry*), usaha kecil, maupun menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kain batik khas Kupang merupakan produk baru sebagai komoditas sandang dan souvenir wisata yang inspirasi penciptaannya digali dari ragam hias tenun ikat tradisional Kupang. Hasil penelitian ini adalah enam motif batik Kupang yaitu: Motif Rukun

Kupang, Motif Teguh Bersatu, Motif Pucuk Mekar, Motif Liris Kupang, Motif Kuda Sepasang dan Motif Kuda Kupang. Hasil uji kesukaan terhadap 60 orang responden menunjukkan bahwa Motif Kuda Kupang paling banyak dipilih oleh responden, yaitu sebesar 27%. Motif tersebut paling disukai karena menghasilkan desain motif yang indah sebagai batik berciri khas Kupang. Sementara Motif Kuda Sepasang 21%, Motif Liris Kupang 16%, Motif Teguh Bersatu 15%, Motif Kupang Rukun 14% dan Motif Pucuk Mekar 7%. Dari kajian aspek keekonomian produk baru dan aspek kelayakan sosial, kreasi batik khas Kupang ini memiliki kelayakan ekonomi dan sosial untuk diterapkan pada masyarakat Kupang pada khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada: Dra, Zulmalizar, MM, Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta, Ir. Endang Pristiwati, M.Si, Kabid Sarana Riset dan Standardisasi, Farida, M.Sc Kasi Riset Batik, Disperindag Kota Kupang, Dekranasda Kupang, Kelompok Usaha Tenun Ikat Kaine'e, Rumah Kebaya dan Tenun Ikat (RKTI), Pengrajin Tenun Ikat Kupang, F.X. Putera, Jhon Kupang, Leo Novemy, Ferdinan Talu, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eskak, E. 2013. Mendorong Kreativitas dan Cinta Batik Pada Generasi Muda. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 30, No. 1.
- Gustami, S. P. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamy, S. 2009. *Chic Mengolah Wastra Indonesia : Tenun Nusa Tenggara*

- Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartiwa, S. 2007. *Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisnawati, C. 2005. *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Curiosita.
- Mastra, R. 2006. *Atlas Tematik Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Yudha Nusantara.
- Mofit. 2003. *Cara Mudah Menggambar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pudiastuti, W. 2002. *Buku Motif Tenun Ikat Sumbawa*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Salma, I. R. 2014. Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 31, No. 2.
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., dan Satria, Y. 2015. Kopi dan Kakao Dalam Kreasi Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 32, No. 2.
- Sanyoto, S. E. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiawan, B. dan Suwarningdyah, N.R.R. 2014. Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 3.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yoga, W.B.S., dan Eskak, E. 2015. Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 32, No. 2